
BIOFARM
Jurnal Ilmiah Pertanian
ISSN Print: 0216-5430; ISSN Online: 2301-6442
Vol. 22, No. 2, Oktober 2026

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah di Desa Telle Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone

Analysis Of Factors Influencing Shallot Production In Telle Village, Ajangale District, Bone, Regency

Asridanti*[1], Hasriliandi Halim[1], Adam Rahman Suradi[1]
[1]Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Dan Peternakan, Universitas Muhammadiyah Bone
*Korespondensi Penulis:asridantiwatampone@gmail.com

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor produksi usahatani bawang merah di Desa Telle Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2025, di Desa Telle Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penentuan responden menggunakan metode Purposive Sampling dengan jumlah responden sebanyak 34 petani. Metode pengumpulan data dilakukan menggunakan koesioner. Kemudian dianalisis menggunakan analisis regresi model cobb-douglas. Hasil analisis uji Cobb-Douglas secara menyeluruh (simultan) menunjukkan bahwa luas lahan, tenaga kerja dan modal yang diduga secara bersama- sama berpengaruh terhadap hasil produksi bawang merah. Sedangkan secara parsial terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan yaitu luas lahan dan modal. sedangkan variabel tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap produksi bawang merah di Desa Telle Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone.

Kata kunci**:** *luas lahan, tenaga kerja, modal, produksi bawang merah*

ABSTRACT
This research aims to determine the production factors of shallot farming in Telle Village, Ajangale District, Bone Regency. The study was conducted from April to June 2025 in Telle Village, Ajangale District, Bone Regency. The method used in this research is quantitative. The respondents were determined using the Purposive Sampling method with a total of 34 farmers. Data collection was carried out using questionnaires and analyzed using the Cobb-Douglas regression model. The results of the Cobb-Douglas analysis simultaneously show that land area, labor, and capital together significantly influence shallot production. Meanwhile, the partial test results indicate that two variables, namely land area and capital, have a significant effect, while the labor variable has no effect on shallot production in Telle Village, Ajangale District, Bone Regency.

Keywords: land area, labor, capital, shallot production

PENDAHULUAN

Bawang merah *(Allium ascalonicum.L)* merupakan komoditas hortikultura yang menjadi prioritas pengembangan sayuran dataran rendah di Indonesia. Bawang merah adalah salah satu komoditas kelompok sayuran yang strategis, mempunyai nilai ekonomi tinggi dan penyumbang devisa (Sholihah 2019).

Bawang merah dikategorikan sebagai bahan pokok yang sulit tergantikan dimana permintaannya terus meningkat walaupun bawang merah seringkali mengalami fluktuasi harga yang cukup besar. Akan tetapi, karena permintaan pasokan bawang merah yang terus meningkat, sementara itu untuk produksi bawang merah bersifat semusim, sehingga pada kondisi tertentu dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan antara permintaan dengan produksi (Puryantoro & Wardiyanto, 2022).

Menurut (Maesaroh et al., 2023) Bawang merah Sulawesi Selatan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan permintaan pasar di Indonesia. Produksi bawang merah Sulawesi Selatan sebagian besar dipasarkan ke Pulau Jawa dan Kalimantan, sehingga Sulawesi Selatan merupakan daerah penyanggah kebutuhan bawang merah secara nasional. Bawang

merah sebagai komoditas sayuran memiliki kontribusi produksi paling besar di Provinsi Sulawesi Selatan dengan kontribusi mencapai 30,39% dari total produksi tanamanan sayuran di Sulawesi Selatan, besaran tersebut sebagian besar dihasilkan oleh kabupaten Enrekang dan Kabupaten Bantaeng (BPS Provinsi Sulawesi Selatan, 2021).

Terdapat berbagai daerah penghasil bawang merah di Provinsi Sulawesi Selatan. Daerah penghasil bawang merah terbesar di Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Enrekang. Kemudian, Kabupaten Bone juga merupakan salah satu daerah baru pengembangan usahatani bawang merah di Sulawesi Selatan dengan Kecamatan Ajangale sebagai sentra penghasil bawang merah di Kabupaten Bone.

Kabupaten Bone ditetapkan sebagai salah satu daerah pengembangan bawang merah di Sulawesi Selatan khususnya di desa Telle kecamatan Ajangale. Desa Telle merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Ajangale, Kabupaten Bone. karena Desa Telle merupakan Desa pertanian, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Masyarakat Desa Telle didominasi oleh masyarakat tani yang mempunyai banyak potensi ekonomi di bidang pertanian yang dapat dikembangkan khususnya budidaya tanaman bawang merah.

Petani bawang merah di daerah tersebut sering kali menghadapi berbagai masalah yang tentunya mempengaruhi hasil produksi. Rendahnya jumlah produksi disebabkan oleh penggunaan faktor-faktor produksi yang belum optimal. Faktor-faktor tersebut adalah luas lahan, tenaga kerja dan modal. Modal merupakan segala financial yang digunakan untuk awal proses produksi mulai dari bahan baku sampai gaji karyawan dan lain-lain. Modal adalah salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melakukan proses produksi. Dalam proses produksi tidak ada perbedaan antar modal sendiri atau pinjaman, yaitu masing-masing berperang langsung dalam proses produksi. Akumulasi modal terjadi apabila sebagian pendapat ditabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar produktivitas dan pendapatan (Rijal et al., 2016)

Selain itu, masalah yang dihadapi oleh masyarakat petani yaitu tingkat pendapatan petani bawang merah rendah yang disebabkan karena modal rendah, jumlah produksi yang tidak menentu, tingkat keterampilan masyarakat yang masih rendah dan juga masalah harga hasil pertanian yang sangat rendah. Perhatian pemerintah dan masyarakat dengan hal ini sangat dibutuhkan untuk bisa menunjang tingkat pendapatan petani bawang merah agar para petani dapat hidup sejahtera. Oleh karena itu faktor- faktor yang mempengaruhi produksi usahatani bawang merah sangat penting untuk diketahui sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan tentang penggunaan teknologi dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan produksi sekaligus meningkatkan keuntungan petani. Setiap petani bawang merah tentu mengharapkan produksi yang tinggi dan sekaligus keuntungan yang memadai (Lekik et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Susilowati et al., 2021) menyatakan bahwa hasil uji Fhitung, dapat diketahui bahwa variabel bebas (luas lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk, pestisida cair, dan pestisida padat) mempunyai pengaruh yang signifikan secara serempak atau bersama-sama terhadap variabel terikat (produksi bawang merah) di desa Putren. Dari hasil uji t, hanya ada 1 faktor yang berpengaruh sangat nyata terhadap produksi bawang merah pada tingkat kepercayaan 95%. faktor tersebut adalah luas lahan. Sedangkan faktor lainnya yaitu bibit, tenaga kerja, pupuk, pestisida cair serta pestisida padat kurang berpengaruh nyata.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Afrianika et al., 2020) menyatakan bahwa hasil uji F variabel luas lahan, tenaga kerja, jumlah benih, pupuk kandang, pupuk nitrogen, pupuk fosfor, pupuk kalium dan pestisida secara simultan berpengaruh nyata terhadap produksi bawang merah di Kecamatan Tawangmangu. Hasil uji t variabel luas lahan, jumlah benih dan pestisida secara sendiri-sendiri berpengaruh nyata terhadap produksi, sedangkan tenaga kerja, pupuk kandang, pupuk nitrogen, pupuk fosfor dan pupuk kalium secara sendiri-sendiri tidak berpengaruh nyata terhadap produksi bawang

merah di Kecamatan Tawangmangu.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) Apakah luas lahan berpengaruh terhadap produksi bawang merah di Desa Telle Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone?, (2) Apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi bawang merah di Desa Telle Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone?, (3) Apakah modal berpengaruh terhadap produksi bawang merah di Desa Telle Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone?, (4) Apakah luas lahan, tenaga kerja dan modal berpengaruh terhadap produksi bawang merah di Desa Telle Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone?.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui masing-masing pengaruh dari variabel luas lahan, tenaga kerja dan modal terhadap produksi bawang merah di Desa Telle Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *non-eksperimental* berbentuk *cross-section* karena data diperoleh pada satu waktu tertentu. Lokasi penelitian adalah di Desa Telle, Kecamatan Ajangale, Kabupaten Bone, yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini di laksanakan pada bulan April sampai Juli 2025 dengan mengambil data secara langsung ke petani. Jumlah populasi terdiri atas 168 petani bawang merah, dan sampel ditentukan sebanyak 34 orang (20%) menggunakan teknik purposive sampling

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan kuesioner, sementara data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi model Cobb Douglas untuk melihat pengaruh masing-masing faktor produksi terhadap produksi yang dihasilkan dengan menggunakan program SPSS. Dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta0 + \beta1 \ln X1 + \beta2 \ln X2 + \beta3 \ln X3 + \ln \varepsilon$$

Dimana:

Y = Produksi (Ton)
X1 = Luas Lahan (Ha)
X2 = Tenaga Kerja (HOK)
X3 = Modal (Rp)
β1, β2, β3, = Koefisien regresi luas lahan, tenaga kerja dan modal
ε = Residual / faktor-faktor lain yang berpengaruh yang tidak dimasukkan dalam model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Telle, Kecamatan Ajangale, Kabupaten Bone, yang merupakan salah satu wilayah dengan potensi pengembangan komoditas bawang merah. Sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dengan karakteristik usahatani yang masih didominasi skala kecil hingga menengah. Kondisi ini didukung oleh pengalaman bertani yang cukup lama sehingga berkontribusi terhadap keberlanjutan usahatani bawang merah di Desa Telle Kecamatan Ajangale.

Karakteristik Responden

Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara lansung dengan petani bawang merah maka karakteristik petani yang dimaksud adalah umur, tingkat pendidikan, lama bertani dan jumlah tanggungan keluarga.

Usia

Berdasarkan kelompok usia, dengan total 34 jiwa. Jika mengacu pada kategori usia produktif (15–64 tahun), maka seluruh kelompok usia termasuk dalam usia produktif, yaitu kelompok usia 30–40 tahun (11 jiwa atau 32,35%), 41–50 tahun (10 jiwa atau 29,41%), dan 51–61 tahun (13 jiwa atau 38,23%). Dengan demikian, 100% dari total individu berada dalam usia produktif, sementara tidak terdapat individu dalam usia nonproduktif (di bawah 15 tahun atau di atas 64 tahun).

Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan petani responden di Desa Telle telah menempuh pendidikan, meskipun masih ada petani yang hanya menempuh pendidikan sampai tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) saja, yaitu sebanyak 9 orang atau 26,47 persen. Tingkat pendidikan sebagian besar petani adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu

sebanyak 7 orang atau 20,58 persen. Hal ini menunjukkan bahwa petani bawang merah di Desa Telle memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap pendidikan sehingga diharapkan mampu menyerap inovasi dan teknologi dalam bidang pertanian. Selain itu, dengan adanya petani responden yang memiliki jenjang pendidikan sampai sarjana diharapkan memiliki pola pikir yang lebih luas serta berupaya mengusahakan inovasi dan penerapan teknologi tepat guna dalam meningkatkan produktivitas usahatani bawang merah di Desa Telle.

Lama Bertani

Menurut (Budiarti, 2023) Lama bertani atau pengalaman bertani merupakan proses pembelajaran yang diperoleh petani melalui kegiatan produksi yang dilakukan secara berulang. Selama menjalankan usahatani, petani memperoleh pengalaman dalam menentukan waktu tanam, memilih benih, menggunakan pupuk dan pestisida, mengatur tenaga kerja, mengendalikan hama dan penyakit, serta menentukan waktu panen.

Berdasarkan pengalaman bertani petani bawang merah di Desa Telle yang paling tinggi yaitu sebanyak 5 orang atau 14,70 persen dengan lama bertani selama 21 tahun sampai 30 tahun. Sedangkan petani yang paling rendah pengalaman bertaninya sebanyak 13 orang atau 38,23 persen dengan lama bertani selama 10 tahun sampai dengan 15 tahun. Semakin lama petani memiliki pengalaman dalam usahatani taninya kemungkinan besar semakin baik petani dalam mengelola dan mengembangkan usahatani bawang merah untuk kedepannya.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Sebagian besar jumlah tanggungan keluarga petani berada pada jumlah tanggungan sebanyak 4 sampai 6 orang dengan persentase sebesar 55,88 persen atau sebanyak 19 orang. Jumlah tanggungan keluarga terbanyak yaitu 7 sampai 9 orang dengan persentase sebesar 29,41 persen atau 10 orang. Besar kecilnya jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi petani dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif penting dilakukan karena peneliti perlu mengetahui karakteristik data yang digunakan sebelum melakukan pengujian hipotesis. Melalui analisis ini dapat diketahui bagaimana penyebaran dan kecenderungan data pada masing-masing variabel penelitian (Malau et.al., 2026).

Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan produksi pertanian. Semakin luas lahan yang ditanami, secara teoritis semakin besar kesempatan petani menghasilkan bawang merah, dengan asumsi faktor produksi lainnya tersedia dan produktivitas relatif sama. Namun, luas lahan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap produksi.

Berdasarkan luas lahan yang dimiliki petani responden di Desa Telle Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone yang digunakan untuk mengembangkan usahatani bawang merah sebagian besar berada pada luas lahan 0,50 – 1,33 ha dengan jumlah responden 20 orang atau 58,82 persen.

Tenaga Kerja

Tenaga kerja diperlukan dalam hampir seluruh tahapan produksi bawang merah, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyemprotan, pemeliharaan hingga panen. Akan tetapi, tambahan tenaga kerja tidak selalu menghasilkan tambahan produksi. Jika penggunaan tenaga kerja sudah melebihi kebutuhan optimal, produktivitas marginalnya dapat menurun.

Penelitian Marina et al. (2023) bahkan menemukan hubungan negatif tenaga kerja terhadap produksi dalam model mereka, sehingga menunjukkan pentingnya efisiensi penggunaan tenaga kerja

Mayoritas tenaga kerja berada pada rentang 16 - 20 orang, yakni sebanyak 17 orang atau 50% dari total keseluruhan. Rentang tenaga kerja 10 - 15 orang menempati urutan kedua dengan jumlah 15 orang (44,11 %), sementara kelompok dengan jumlah tenaga kerja 21-25 orang hanya terdiri dari 2 orang, atau sebesar 5,89 %.

Modal

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan usahatani karena digunakan untuk membiayai berbagai kebutuhan produksi. Dalam usahatani bawang merah, modal dapat berupa dana

yang digunakan petani untuk memperoleh sarana produksi dan membiayai kegiatan selama satu musim tanam.

Modal tersebut dapat digunakan untuk pembelian benih, pupuk, pestisida, biaya tenaga kerja, pengolahan lahan, pengairan, serta kebutuhan produksi lainnya. Ketersediaan modal yang cukup memungkinkan petani menyediakan input produksi sesuai dengan kebutuhan usahataninya (Fajar & Said, 2025).

Berdasarkan jumlah modal yang digunakan petani dalam usahatani bawang merah, yang dikategorikan dalam tiga kelompok berdasarkan kisaran modal dalam juta rupiah. Dari total 34 petani, sebagian besar atau 17,64 % (6 orang) menggunakan modal antara Rp.20.000.000 hingga Rp.46.000.000. Selanjutnya, sebanyak 44,11% (15 orang) mengalokasikan modal antara Rp.47.000.000 hingga Rp.73.000.000, sementara 38,23 % (13 orang) yang menggunakan modal dalam jumlah besar, yaitu antara Rp.74.000.000 hingga Rp.100.000.000. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas petani mengelola usahataninya dengan modal yang relatif kecil hingga menengah, yang dapat mengindikasikan skala usaha yang terbatas atau keterbatasan akses terhadap modal besar.

Statistik Inferensial

Menurut (Amalia et al., 2025) Statistik inferensial adalah jenis statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel guna menarik kesimpulan tentang populasi secara keseluruhan. Teknik ini digunakan untuk menguji hipotesis, sehingga peneliti dapat membuat keputusan berdasarkan hasil analisis data dan peneliti dapat mengetahui apakah suatu perbedaan atau hubungan bersifat signifikan.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah merupakan syarat statistic. Uji asumsi klasik sangat bermanfaat untuk memastikan model regresi yang diperoleh adalah tepat dalam mengestimasi persamaan yang digunakan supaya tidak bias serta konsisten (Hutagaol, 2025).

Uji asumsi klasik digunakan untuk melihat apakah di dalam sebuah model regresi linear terdapat masalah-masalah asumsi klasik atau tidak. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas data, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas (Mardiatmoko, 2020).

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data, khususnya residual dalam analisis regresi, berdistribusi secara normal atau tidak. Distribusi normal merupakan salah satu asumsi penting dalam analisis regresi linear klasik karena berpengaruh terhadap validitas pengujian hipotesis, seperti uji parsial dan uji simultan. Jika data residual berdistribusi normal, maka hasil estimasi koefisien regresi dianggap lebih akurat dan dapat diandalkan.

Berdasarkan hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai *Asymp.Sig* yang didapat sebesar 0,998 > 0,05. Dari hasil uji normalitas metode kolmograv smirnov didapat hasil sebesar 0,998 yang dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal sehingga uji normalitas terpenuhi, karena nilai signifikansi yang didapat lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolienaritas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi adanya hubungan yang sangat kuat atau korelasi tinggi antara dua atau lebih variabel independen dalam suatu model regresi. Jika nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance > 0,1, maka tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya jika nilai VIF > dari 10 dan nilai Tolerance < 0,1 Maka terjadi multikolinearitas.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dapat diketahui bahwa seluruh variabel memiliki nilai Tolerance di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10, yang menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas di antara variabel-variabel tersebut. Secara rinci, variabel luas lahan memiliki nilai Tolerance sebesar 0,405 dan VIF sebesar 2,469, tenaga kerja memiliki Tolerance 0,342 dan VIF 2,924, sedangkan modal memiliki Tolerance 0,273 dan VIF 3,670. Nilai-nilai ini masih dalam batas yang wajar, sehingga masing-masing variabel independen dapat digunakan dalam model regresi tanpa menimbulkan masalah

multikolinearitas yang dapat mengganggu validitas hasil analisis.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual (error) pada setiap tingkat observasi. Jika nilai signifikan lebih > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedestisitas atau uji heteroskedestisitas terpenuhi.

Hasil uji dari seluruh variabel memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 yang dimana variabel luas lahan memiliki nilai signifikan sebesar 0,057 > 0,05, variabel tenaga kerja memiliki nilai signifikan 0,718 > 0,05 dan variabel modal memiliki nilai signifikan 0,109 > 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa varians residual untuk masing-masing variabel bersifat konstan atau homogen, sehingga model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas dan hasil estimasinya dapat dianggap valid dan efisien.

Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah metode prediksi yang menggabungkan beberapa variabel bebas, analisis tersebut diterapkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi produksi bawang merah dalam usahatani (Siswani et al., 2022).

Hasil uji regresi linear berganda dengan persamaan fungsi cobb douglas sebagai berikut.

Y = 1,505 + 0,637 Ln X1 + 0,289 Ln X2 + 0,358 Ln X3 + e

Dari persamaan regresi diatas dapat diartikan dan diambil kesimpulan sebagai berikut:

a. Nilai konstanta (B_0) adalah 1,505 yang berarti bahwa apabila variabel luas lahan (X1), tenaga kerja (X2) dan modal (X3) konstan, maka produksi petani bawang merah akan tetap sebesar 1,505 satuan.
b. Koefisien regresi variabel luas lahan (X1) sebesar 0,637 yang artinya bahwa setiap peningkatan satu satuan luas lahan maka produksi petani bawang merah akan meningkat sebesar 0,637 satuan.
c. Koefisien regresi variabel tenaga kerja (X2) sebesar 0,289 yang artinya bahwa setiap peningkatan satu satuan tenaga kerja maka produksi petani bawang merah akan meningkat sebesar 0,289 satuan.
d. Koefisien regresi variabel modal (X3) sebesar 0,358 yang artinya bahwa setiap peningkatan satu satuan modal maka produksi petani bawang merah akan meningkat sebesar 0,358 satuan.
e. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,847 atau 84,7 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa 84,7 % produksi petani bawang merah dipengaruhi oleh luas lahan, tenaga kerja dan modal. Sedangkan sisanya yaitu 15,3 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis adalah salah satu cabang Ilmu Statistika Inferensial yang digunakan untuk menguji kebenaran atas suatu pernyataan secara statistik serta menarik kesimpulan akan diterima atau ditolaknya pernyataan tersebut (Anuraga, 2021).

Uji Parsial (Uji T)

Menurut (Sugiyono 2018) Uji t atau uji parsial adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidaknya terhadap variabel dependen. Artinya, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata. Hasil uji parsial pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Perhitungan Uji Parsial di Desa Telle Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone Tahun 2025

Variabel	Signifikan	Keterangan
Luas Lahan	0.000	Berpengaruh
Tenaga Kerja	0.183	Tidak Berpengaruh
Modal	0.034	Berpengaruh

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa variabel luas lahan, memiliki nilai signifikansi 0,000 < 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel ini sangat berpengaruh terhadap produksi bawang merah. Variabel modal juga menunjukkan pengaruh yang

signifikan dengan nilai signifikansi 0,034 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Sementara itu, variabel tenaga kerja memiliki nilai signifikansi sebesar 0,183 yang lebih besar 0,05, sehingga dianggap tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Dengan demikian, dari ketiga variabel tersebut, hanya luas lahan dan modal yang berpengaruh terhadap produksi bawang merah di Desa Telle Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone.

Uji Simultan (Uji F)

Uji Simultan digunakan untuk menguji secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Uji simultan digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh faktor produksi luas lahan, tenaga kerja dan modal terhadap produksi bawang merah. Hasil uji simultan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Uji Simultan di Desa Telle Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone Tahun 2025

Variabel	Signifikan	Keterangan
Luas Lahan Tenaga Kerja Modal	0,000	Berpengaruh

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi signifikan secara simultan yang berarti variabel independen yaitu luas lahan, tenaga kerja dan modal secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap produksi bawang merah di Desa Telle Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone.

SIMPULAN

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara parsial, variabel luas lahan dan modal berpengaruh signifikan terhadap produksi bawang merah, sedangkan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan. Luas lahan menjadi faktor yang paling dominan dalam meningkatkan produksi, diikuti oleh modal yang berperan dalam penyediaan input produksi.

Secara simultan, luas lahan, tenaga kerja, dan modal berpengaruh signifikan terhadap produksi bawang merah, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 84,7%. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memiliki peran penting dalam menentukan tingkat produksi, sehingga pengelolaan yang optimal dan proporsional dari faktor-faktor tersebut menjadi kunci dalam meningkatkan produktivitas usahatani bawang merah.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, A., Nurani, A., & Husein, A. (2025). Konsep Statistik dan Jenis-Jenisnya. Journal of Literature Review, 1(2), 821–828.

Anuraga, G., Indrasetianingsih, A., & Athoillah, M. (2021). Pelatihan pengujian hipotesis statistika dasar dengan software r. BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(2), 327-334.

Afrianika, V. I., Marwanti, S., & Khomah, I. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Tawangmangu. Agriecobis : Journal of Agricultural Socioeconomics and Business, 3(2), 79.

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. (2022). Statistik Tanaman Hortikultura Provinsi Sulawesi Selatan 2021. BPS Provinsi Sulawesi Selatan.

Budiarti, S. W., Cahyaningrum, H., Ratnaningsih, E., Widowati, R., Riyanto, J., & Adiwijaya, I. M. P. (2023). Analisis Persepsi Petani Terhadap Penerapan Teknologi Budidaya Bawang Merah Di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman. Jurnal Pertanian Agros, 25(1), 650-660.

Fajar, A., & Said, A. (2025). Kontribusi Teknologi , Modal , dan Keterampilan Petani Terhadap Produktivitas Bawang Merah Contribution of Technology , Capital , and Skills of Farmers to Shallot Productivity. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, *21*(1), 49–62.

Hutagaol, K. (2025). Kajian Tentang Uji Asumsi Klasik Berbantuan Kartini Hutagaol. *Padegogik*, *8*(2), 15–28.

Malau, E., Diliana, W. O., Mutiara, I., & Waruwu, H. A. (2026). Efektivitas Belanja Daerah Dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Kabupaten Kota Provinsi Sumatra Utara. Accounting Global Journal, 10(1), 114-128.

Lekik, Y. L., Olviana, T., & Un, P. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah Di Desa Fafoe Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malak Buletin Ilmiah IMPAS, 23(1), 59–68.

Maesaroh, D., Azizah, E., & Agustini, Y. (2023). analisis keragaan karakter morfologi delapan aksesi bawang merah (allium ascalanicum L.)pada lahan sawah di kabupaten karawang. Jurnal Agrotek Indonesia, 8(2), 67–73.

Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya Uji Asumsi Klasik pada Analisis Regresi Linier Berganda (Studi Kasus Penyusunan Persamaan Allometrik Kenari Muda [Canarium Indicum L.]) Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan. 14(3), 333–342.

Puryantoro, P., & Wardiyanto, F. (2022). Analisis Faktor Produksi Dan Efisiensi Alokatif Usahatani Bawang Merah Di Kabupaten Situbondo. Jurnal Pertanian Cemara, 19(1), 20–29.

Rijal, M., Jakfar, F., & Widyawati, W. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Bawang Merah Di Desa Lam Manyang Kecamatan Peukan Bada. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian, 1(1), 488–497.

Sholihah SN. 2019. Outlook Bawang Merah Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura. Susanti AA, Takariyana HA (Eds.). Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. 94 Hlm.

Siswani, S. P., Rosada, I., & Amran, F. D. (2022). Analisis Risiko dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Jagung (Zea Mays L.). Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis, 5(2),

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta: Bandung

Susilowati, S., Lidiawan, A. R., & Rahmadi, A. N. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah Di Desa Putren Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk. Risk : Jurnal Riset Bisnis Dan Ekonomi, 2(2), 59–71.